PENERAPAN STRATEGI COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MI ZIYADATUL IMAN KOTA JAMBI

Heroza Firdaus[1], Milla Rizky[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail : herozafirdaus@uinjambi.ac.id[1], millarizky06@gmail.com[2]

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan unsur penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Studi ini bertujuan mendeskripsikan penerapan strategi Cooperative Learning dan perubahan motivasi belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ziyadatul Iman Kota Jambi. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi motivasi belajar, pengamatan pelaksanaan pembelajaran, tanggapan siswa, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor dan persentase keberhasilan antarsiklus. Pada siklus I, 8 siswa (40%) mencapai skor minimal 70 dan rata-rata skor motivasi sebesar 68,30. Setelah perbaikan tindakan pada siklus II, 19 siswa (95%) mencapai skor minimal 70 dengan rata-rata 86,65. Rata-rata meningkat 18,35 poin, sedangkan jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan bertambah 11 siswa atau 55 poin persentase. Perbaikan berupa instruksi yang lebih jelas, pembagian tugas, kesempatan berpartisipasi yang merata, bimbingan kepada siswa pasif, dan penghargaan tampak mendukung keterlibatan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa Cooperative Learning berpotensi meningkatkan motivasi belajar dalam konteks penelitian ini, meskipun hasilnya bersifat kontekstual karena tidak menggunakan kelompok pembanding.

Kata Kunci : *Al-Qur'an Hadits; Cooperative Learning; Motivasi Belajar; Penelitian Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi mendorong peserta didik untuk memusatkan perhatian, mengerahkan usaha, mempertahankan ketekunan, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, motivasi belajar dapat diamati melalui berbagai perilaku, seperti memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi juga dengan kesediaan mereka untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk membangun pemahamannya secara mandiri maupun bersama teman sebaya.

Kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa menjadi semakin penting dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga membiasakan mereka membaca, memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi, mengemukakan pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan pesan yang terkandung dalam sumber ajaran Islam. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu didominasi oleh penjelasan guru berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Ketika siswa hanya menerima informasi tanpa memperoleh ruang yang memadai untuk berinteraksi, sebagian siswa dapat menunjukkan keterlibatan yang rendah, kurang berani menyampaikan pendapat, dan kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik materi Al-Qur'an Hadits sekaligus memperhatikan kebutuhan perkembangan dan karakteristik belajar siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah Cooperative Learning. Strategi ini mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil agar mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, mendiskusikan materi, berbagi tanggung jawab, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Namun, penerapan Cooperative Learning tidak cukup dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Guru perlu mengatur pembagian tugas secara jelas, membangun tanggung jawab setiap anggota, mendorong interaksi yang saling mendukung, dan memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Pengelolaan tersebut penting agar kegiatan kelompok tidak hanya menguntungkan siswa yang aktif, tetapi juga membantu siswa yang kurang percaya diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Lusiana et al. (2021) membahas penggunaan Cooperative Learning untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sedangkan Syahnaz et al. (2023) mengkaji relevansi strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, Laila (2024) meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Kajian Damayanti et al. (2023) melalui pendekatan meta-analisis juga menempatkan motivasi belajar

sebagai salah satu aspek yang dikaji dalam penerapan Cooperative Learning. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan untuk menelaah penerapan strategi kooperatif dalam konteks pembelajaran agama, meskipun hasilnya tetap perlu dipahami berdasarkan karakteristik masing-masing penelitian.

Meskipun strategi pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan permasalahan nyata yang ditemukan di kelas. Berdasarkan observasi awal yang dilaporkan dalam skripsi, sebagian siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ziyadatul Iman Kota Jambi menunjukkan motivasi belajar yang belum optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya keaktifan siswa, rendahnya keberanian untuk bertanya, perhatian yang belum konsisten selama pembelajaran, perilaku mengobrol ketika kegiatan berlangsung, serta partisipasi yang belum merata dalam diskusi kelompok. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih membutuhkan strategi yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih terarah. Jika kondisi tersebut tidak ditangani melalui perbaikan pembelajaran, kesempatan siswa untuk mengembangkan keberanian berpendapat, ketekunan menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar dapat menjadi terbatas. Oleh sebab itu, penerapan Cooperative Learning perlu disertai dengan pembagian tugas yang jelas, bimbingan guru, kesempatan berpartisipasi yang merata, dan penguatan terhadap perilaku belajar positif. Dalam konteks yang berbeda, penelitian Lusiana et al. (2021) juga membahas penggunaan Cooperative Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Hidayatul Husna. Temuan dan fokus penelitian tersebut relevan sebagai pembanding, tetapi kondisi siswa, pelaksanaan tindakan, dan konteks kelembagaan di MI Ziyadatul Iman Kota Jambi tetap memerlukan kajian tersendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan strategi Cooperative Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Ziyadatul Iman Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, peneliti tidak hanya mengamati perubahan motivasi belajar siswa, tetapi juga menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Fokus analisis diarahkan pada perubahan rata-rata skor motivasi belajar, persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan, serta bentuk perbaikan tindakan yang diterapkan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan Cooperative Learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, sekaligus memberikan masukan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan kelompok yang lebih terarah, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa madrasah ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas V MI Ziyadatul Iman Kota Jambi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dirancang sebagai tindak lanjut terhadap temuan pada siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, bahan pembelajaran Al-Qur'an Hadits, LKPD, media pembelajaran, lembar observasi motivasi belajar, serta pembagian kelompok kecil

yang memperhatikan keberagaman kemampuan siswa. Pelaksanaan tindakan melibatkan penjelasan materi, kegiatan membaca dan tanya jawab, diskusi kelompok, penyelesaian LKPD, presentasi hasil, pemberian umpan balik, dan penguatan dari guru. Pada siklus II, instruksi diperjelas, tanggung jawab setiap anggota dibuat lebih terarah, siswa pasif diberi bimbingan, kesempatan berbicara diratakan, dan penghargaan diberikan terhadap partisipasi serta kerja sama.

Data dikumpulkan melalui observasi motivasi siswa, observasi kinerja guru, tanggapan siswa, dan dokumentasi. Indikator pengamatan meliputi perhatian terhadap pembelajaran, antusiasme, ketekunan menyelesaikan tugas, keberanian bertanya dan menjawab, penyampaian pendapat, kerja sama, dan tanggung jawab. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan jumlah dan persentase siswa yang mencapai skor minimal 70 serta rata-rata skor motivasi pada kedua siklus. Artikel ini menggunakan angka yang dilaporkan dalam skripsi sumber; tidak dilakukan penghitungan inferensial tambahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dan kebutuhan tindakan

Observasi awal yang dilaporkan dalam skripsi memperlihatkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Sejumlah siswa kurang memperhatikan penjelasan, ragu menyampaikan pendapat, enggan bertanya ketika mengalami kesulitan, dan menunggu jawaban dari teman. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa kebutuhan utama bukan sekadar membuat kelompok, melainkan merancang interaksi dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Dalam konteks ini, Cooperative Learning digunakan untuk memperluas kesempatan siswa berbicara, saling membantu, dan mengambil bagian dalam penyelesaian tugas.

Perubahan hasil motivasi belajar

Data pada siklus I menunjukkan bahwa 8 dari 20 siswa (40%) mencapai skor minimal 70, sedangkan 12 siswa (60%) belum mencapai kriteria. Rata-rata skor motivasi adalah 68,30, sehingga tindakan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Setelah refleksi, tindakan diperbaiki pada siklus II. Hasilnya, 19 siswa (95%) mencapai skor minimal 70 dan rata-rata skor motivasi menjadi 86,65. Dengan demikian, rata-rata meningkat 18,35 poin dan persentase keberhasilan meningkat 55 poin persentase.

Tabel 1. Perbandingan motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan	Makna
Siswa mencapai skor ≥70	8 (40%)	19 (95%)	+11 siswa; +55 poin persentase	Kriteria kelas tercapai pada siklus II
Siswa belum mencapai skor 70	12 (60%)	1 (5%)	- 11 siswa; - 55 poin persentase	Jumlah siswa yang belum berhasil berkurang
Rata-rata skor motivasi	68,30	86,65	+18,35 poin	Motivasi teramati meningkat



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Motivasi Belajar Antarsiklus.

Kenaikan skor rata-rata dan persentase keberhasilan konsisten dengan catatan observasi yang dijelaskan dalam skripsi. Pada siklus I, siswa mulai mengikuti diskusi, tetapi keterlibatan belum merata dan beberapa siswa masih kurang percaya diri. Pada siklus II, siswa tampak lebih memperhatikan materi, lebih antusias menyelesaikan LKPD, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih bersedia membantu anggota kelompok. Data ini mendukung kesimpulan deskriptif bahwa perubahan tindakan diikuti peningkatan indikator motivasi yang diamati.

Perbaikan strategi dan kaitannya dengan motivasi

Pertama, instruksi yang lebih sederhana dan jelas membantu siswa memahami urutan kegiatan dan apa yang harus diselesaikan. Kedua, pembagian tugas membuat kontribusi individu lebih terlihat sehingga kegiatan kelompok tidak hanya dikerjakan oleh siswa tertentu. Ketiga, pemberian kesempatan bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat secara lebih merata membuka ruang bagi siswa yang sebelumnya pasif. Keempat, bimbingan guru dan penghargaan terhadap ketekunan, keberanian, serta kerja sama berfungsi sebagai dukungan selama proses pembelajaran. Rangkaian perbaikan ini memperlihatkan bahwa penerapan cooperative learning memerlukan fasilitasi aktif dari guru, bukan hanya pengaturan tempat duduk atau pembentukan kelompok.

Temuan ini searah dengan kajian Lusiana et al. (2021) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V, serta penelitian Laila (2024) mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang melaporkan peningkatan motivasi melalui pembelajaran kooperatif. Kajian konseptual Syahnaz et al. (2023) juga menekankan relevansi interaksi dan kerja sama dalam pembelajaran PAI. Namun, kesamaan arah temuan tidak berarti hasil dapat digeneralisasi secara langsung, karena perbedaan jumlah siswa, desain tindakan, konteks sekolah, dan instrumen pengamatan dapat memengaruhi hasil.

Pembahasan

Peningkatan Motivasi Belajar sebagai Hasil Perbaikan Tindakan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi Cooperative Learning di kelas V MI Ziyadatul Iman Kota Jambi diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor motivasi belajar meningkat dari 68,30 menjadi 86,65, atau bertambah sebesar 18,35 poin. Pada saat yang sama, jumlah siswa yang mencapai skor minimal 70 meningkat

dari 8 siswa (40%) menjadi 19 siswa (95%). Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan setelah refleksi siklus I berkaitan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Meskipun demikian, kedua indikator tersebut perlu dipahami secara bersamaan. Peningkatan rata-rata menunjukkan perubahan skor secara keseluruhan, sedangkan peningkatan persentase ketuntasan menunjukkan bahwa lebih banyak siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperlihatkan kenaikan skor, tetapi juga menunjukkan bahwa peningkatan tersebut menjangkau sebagian besar siswa di kelas.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Self-Determination Theory yang dikembangkan dalam kajian Ryan dan Deci (2020). Teori ini menempatkan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial sebagai unsur penting yang mendukung motivasi. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan diskusi dan pembagian tugas memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam kelompok, sedangkan bimbingan guru membantu siswa memahami tugas dan mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikannya. Interaksi dengan teman sebaya juga menyediakan ruang untuk memperoleh dukungan sosial selama proses pembelajaran. Ketiga kondisi tersebut secara konseptual dapat mendukung motivasi karena siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi, mengalami kemajuan dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa dukungan terhadap kebutuhan psikologis tersebut dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan dalam belajar. Namun, penelitian ini tidak mengukur kebutuhan psikologis tersebut secara terpisah. Oleh karena itu, teori tersebut berfungsi sebagai penjelasan yang masuk akal terhadap pola temuan, bukan sebagai mekanisme yang telah dibuktikan secara langsung oleh data penelitian.

Peningkatan motivasi belajar juga perlu dipahami sebagai hasil dari proses perbaikan tindakan yang berlangsung secara bertahap. Pada siklus I, sebagian siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, tetapi beberapa siswa masih kurang percaya diri, belum berani bertanya, dan belum berpartisipasi secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belum secara otomatis menghasilkan keterlibatan yang optimal. Setelah refleksi, guru memperjelas instruksi, membagi tugas secara lebih terarah, memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang aktif, memperluas kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan memberikan penghargaan terhadap partisipasi siswa. Perbaikan ini membuat kegiatan kooperatif menjadi lebih terstruktur dan memberikan dukungan yang lebih jelas kepada siswa selama proses belajar. Dengan demikian, aspek penting dari temuan penelitian bukan sekadar penggunaan Cooperative Learning, melainkan penyesuaian strategi berdasarkan masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Pola ini memperlihatkan fungsi refleksi dalam PTK sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Interaksi Kelompok, Tanggung Jawab Individu, dan Dukungan Guru

Peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola interaksi selama pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan materi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan LKPD, dan mempersiapkan presentasi. Aktivitas tersebut memperluas bentuk keterlibatan siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan jawaban dan mendiskusikan pemahaman bersama teman, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengambil peran dalam proses belajar. Kondisi tersebut relevan dengan prinsip Cooperative Learning, yaitu interaksi yang saling

mendukung, ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan keterampilan bekerja sama. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembagian tugas membaca dan memahami materi, diskusi kandungan ayat atau hadis, penyusunan jawaban bersama, serta penyampaian hasil diskusi di depan kelas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lusiana et al. (2021) pada siswa kelas V MI Hidayatul Husna dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Penelitian tersebut melaporkan bahwa tindakan pembelajaran kooperatif diikuti pencapaian kriteria keberhasilan oleh 28 dari 36 siswa atau sekitar 78%, sementara delapan siswa lainnya belum mencapai kriteria. Kesamaan konteks mata pelajaran dan jenjang kelas memberikan dukungan empiris bahwa strategi kooperatif relevan untuk dikaji dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Akan tetapi, angka dari kedua penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung untuk menentukan penelitian mana yang lebih berhasil. Penelitian di MI Ziyadatul Iman menggunakan dua siklus, sedangkan penelitian Lusiana et al. melaporkan satu siklus dengan konteks dan data hasil yang berbeda. Perbedaan jumlah subjek, prosedur tindakan, instrumen, dan kriteria keberhasilan dapat memengaruhi persentase yang diperoleh. Oleh karena itu, kesamaan kedua penelitian lebih tepat dimaknai sebagai kesesuaian arah temuan daripada bukti bahwa efektivitas strategi kooperatif selalu sama pada setiap madrasah. Di sisi lain, kegiatan kelompok tidak selalu menjamin keterlibatan yang setara. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang lebih percaya diri atau lebih menguasai materi dapat mendominasi diskusi, sedangkan siswa yang kurang aktif berpotensi hanya mengikuti keputusan teman. Risiko ini relevan dengan kondisi pada siklus I, ketika partisipasi siswa belum merata dan sebagian siswa masih membutuhkan arahan. Karena itu, peningkatan pada siklus II tidak cukup dijelaskan melalui keberadaan kelompok, tetapi perlu dikaitkan dengan perubahan pengelolaan kelompok. Pembagian tugas yang lebih jelas membantu mempertegas kontribusi yang diharapkan dari setiap anggota, sementara kesempatan berbicara yang lebih merata mengurangi kemungkinan kegiatan didominasi oleh siswa tertentu. Bimbingan guru juga berperan untuk memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan tetap memperoleh bantuan tanpa kehilangan kesempatan untuk berpikir dan menyelesaikan tugasnya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab individu merupakan unsur penting yang perlu menyertai kerja sama kelompok agar pembelajaran kooperatif tidak berhenti pada penyelesaian tugas secara kolektif.

Perspektif yang Berbeda: Apakah Cooperative Learning Selalu Meningkatkan Motivasi?

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar, hubungan antara Cooperative Learning dan motivasi tidak dapat dipandang sebagai hubungan yang selalu positif dalam setiap kondisi. Perspektif yang lebih kritis dapat ditemukan dalam penelitian Damayanti et al. (2023), yang melakukan meta-analisis terhadap 13 penelitian mengenai pengaruh Cooperative Learning terhadap motivasi belajar pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hasil kajian tersebut menunjukkan variasi besarnya pengaruh berdasarkan jenjang pendidikan. Peneliti juga melaporkan bahwa tidak ditemukan perbedaan rata-rata motivasi yang dapat dibedakan secara jelas antara kelompok yang menggunakan pembelajaran kooperatif dan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional. Temuan ini penting karena memberikan perspektif yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif selalu lebih unggul daripada pendekatan konvensional. Dengan demikian, peningkatan motivasi pada penelitian ini perlu ditafsirkan berdasarkan konteks tindakan yang dilaksanakan, bukan dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Cooperative Learning pasti menghasilkan peningkatan yang sama pada seluruh kelompok siswa.

Perbedaan tersebut dapat dipahami dengan memperhatikan karakteristik penelitian. Penelitian ini menggunakan desain PTK dengan membandingkan kondisi pada dua siklus dalam satu kelas, sedangkan meta-analisis Damayanti et al. (2023) merangkum temuan dari sejumlah penelitian dengan desain, jenjang pendidikan, dan kondisi pembelajaran yang beragam. Perbandingan antarsiklus dalam PTK menunjukkan perubahan yang terjadi setelah tindakan dan perbaikan dilakukan, tetapi tidak secara langsung mengisolasi pengaruh strategi pembelajaran dari faktor lain. Sebaliknya, hasil meta-analisis memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi temuan lintas penelitian, tetapi hasil agregatnya tidak selalu menggambarkan kondisi spesifik suatu kelas. Oleh sebab itu, kedua temuan tersebut tidak harus dipertentangkan secara mutlak. Hasil penelitian di MI Ziyadatul Iman menunjukkan bahwa skor motivasi meningkat selama pelaksanaan tindakan, sedangkan meta-analisis mengingatkan bahwa peningkatan tersebut tidak dapat diasumsikan terjadi secara seragam pada setiap konteks pembelajaran.

Perspektif kritis juga dapat dikembangkan melalui perbedaan antara motivasi yang didorong oleh ketertarikan belajar dan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam penelitian ini, guru memberikan penghargaan kepada siswa atau kelompok yang menunjukkan partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Penghargaan dapat memberikan penguatan terhadap perilaku belajar yang diharapkan, terutama ketika siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru. Namun, Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi bergantung pada cara faktor tersebut diberikan dan dipersepsikan oleh peserta didik. Dukungan yang memberikan umpan balik positif dan memperkuat rasa kompeten dapat membantu motivasi, sedangkan penghargaan yang terlalu mengendalikan perilaku berpotensi mengurangi rasa otonomi.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an Hadits, implikasi tersebut berarti bahwa guru sebaiknya tidak menjadikan hadiah sebagai satu-satunya alasan siswa berpartisipasi. Guru perlu memberikan penghargaan yang menekankan usaha, ketekunan, keberanian bertanya, kemajuan pemahaman, dan kepedulian terhadap teman. Pendekatan ini membantu siswa melihat kegiatan kelompok sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sekadar sarana memperoleh hadiah. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara terpisah. Oleh karena itu, belum dapat dipastikan apakah peningkatan skor motivasi lebih banyak berkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, dukungan sosial, penghargaan, atau kombinasi beberapa faktor tersebut. Penelitian lanjutan perlu membedakan aspek-aspek motivasi tersebut agar mekanisme perubahan yang terjadi dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Implikasi Perbaikan Tindakan terhadap Kualitas Pembelajaran Al-Qur’an Hadits

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penerapan Cooperative Learning perlu dirancang sebagai rangkaian kegiatan yang menghubungkan tujuan pembelajaran, pembagian tugas, interaksi kelompok, pendampingan guru, dan evaluasi proses. Peningkatan rata-rata skor motivasi dari 68,30 menjadi 86,65 menunjukkan bahwa perubahan selama pelaksanaan tindakan diikuti perkembangan indikator motivasi yang diamati. Akan tetapi, perubahan tersebut perlu dibaca bersama dengan proses pembelajaran yang melatarbelakanginya. Pada siklus I, beberapa siswa masih kurang percaya diri dan belum berpartisipasi secara optimal. Setelah guru memperjelas instruksi, memberikan tanggung jawab yang lebih terarah, dan membimbing siswa yang pasif pada siklus II, keterlibatan siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian, temuan ini menekankan pentingnya kemampuan guru untuk mengidentifikasi hambatan pembelajaran dan menggunakan hasil observasi sebagai dasar perbaikan tindakan.

Dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru dapat menerapkan prinsip tersebut dengan membentuk kelompok kecil, menentukan tugas setiap anggota, menyediakan pertanyaan pemandu, dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari kandungan suatu ayat atau hadis, guru dapat meminta anggota kelompok membaca materi, mengidentifikasi pesan utama, mendiskusikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mempresentasikan hasil pembahasan. Guru kemudian memberikan umpan balik terhadap ketepatan pemahaman sekaligus mengamati partisipasi setiap siswa. Kegiatan tersebut memungkinkan pembelajaran kooperatif mendukung pemahaman materi dan keterlibatan siswa secara bersamaan. Namun, keberhasilan pelaksanaannya tetap memerlukan penyesuaian dengan tingkat kemampuan siswa, kompleksitas materi, waktu pembelajaran, dan kebutuhan pendampingan individual.

Implikasi lain berkaitan dengan evaluasi motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan rata-rata skor dan persentase siswa yang mencapai skor minimal 70 sebagai indikator keberhasilan tindakan. Kedua ukuran tersebut menunjukkan perkembangan secara umum, tetapi belum menjelaskan secara terperinci indikator motivasi mana yang mengalami peningkatan paling besar. Misalnya, peningkatan keberanian bertanya belum dapat dibandingkan secara kuantitatif dengan peningkatan ketekunan menyelesaikan tugas apabila skor masing-masing indikator tidak disajikan secara terpisah. Oleh karena itu, guru dan peneliti berikutnya perlu mengembangkan pelaporan yang lebih terperinci berdasarkan indikator perhatian, antusiasme, ketekunan, keberanian berpendapat, kerja sama, dan tanggung jawab. Pelaporan tersebut akan membantu mengidentifikasi aspek yang sudah berkembang dan aspek yang masih membutuhkan intervensi.

Keterbatasan Penelitian dan Interpretasi Temuan

Walaupun hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang jelas secara deskriptif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian melibatkan 20 siswa dalam satu kelas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara langsung ke madrasah lain yang memiliki karakteristik siswa, guru, dan lingkungan belajar berbeda. Kedua, desain PTK tidak menggunakan kelompok pembanding. Oleh karena itu, peningkatan skor dari siklus I ke siklus II tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada Cooperative Learning saja. Perubahan tersebut juga mungkin berkaitan dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap rutinitas pembelajaran, bertambahnya pengalaman mengikuti diskusi, intensitas bimbingan guru, atau pengaruh penghargaan yang diberikan selama tindakan. Ketiga, data yang dilaporkan belum memisahkan kontribusi setiap komponen tindakan terhadap peningkatan motivasi. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menentukan apakah pembagian tugas, dukungan teman sebaya, bimbingan guru, atau penghargaan merupakan faktor yang paling dominan.

Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan nilai temuan penelitian, tetapi menentukan batas kesimpulan yang dapat ditarik. Data menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning yang disertai perbaikan tindakan diikuti peningkatan rata-rata skor motivasi dan persentase keberhasilan siswa. Namun, data tersebut belum cukup untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksklusif atau memastikan bahwa hasil yang sama akan diperoleh pada semua kelas. Penelitian lanjutan dapat melibatkan beberapa madrasah, menggunakan kelompok pembanding apabila sesuai dengan tujuan dan rancangan penelitian, serta melaporkan skor setiap indikator motivasi secara terpisah. Peneliti juga dapat menggunakan wawancara atau refleksi siswa untuk memahami bagaimana interaksi kelompok, pembagian tanggung jawab, dan umpan balik guru memengaruhi pengalaman belajar mereka. Dengan pendekatan tersebut, penelitian berikutnya

tidak hanya menguji apakah motivasi meningkat, tetapi juga menjelaskan kondisi yang mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits berkaitan dengan penerapan Cooperative Learning yang disertai perbaikan pembelajaran secara reflektif. Kenaikan rata-rata skor sebesar 18,35 poin dan peningkatan persentase siswa yang mencapai kriteria keberhasilan dari 40% menjadi 95% memberikan bukti deskriptif mengenai perubahan positif selama dua siklus tindakan. Namun, temuan tersebut perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan variasi hasil penelitian terdahulu, kemungkinan pengaruh faktor lain, dan keterbatasan desain PTK. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan pengelolaan yang terarah, tanggung jawab individu, dukungan guru, dan kesempatan partisipasi yang adil. Dengan demikian, Cooperative Learning lebih tepat dipahami sebagai strategi yang berpotensi mendukung motivasi belajar apabila diterapkan sesuai kebutuhan siswa dan dievaluasi secara berkelanjutan, bukan sebagai pendekatan yang secara otomatis menjamin peningkatan motivasi dalam setiap situasi pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Cooperative Learning diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Ziyadatul Iman Kota Jambi. Peningkatan tersebut tercermin dari kenaikan rata-rata skor motivasi belajar dari 68,30 pada siklus I menjadi 86,65 pada siklus II, serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dari 8 siswa (40%) menjadi 19 siswa (95%). Secara substantif, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif yang disertai pembagian tugas yang jelas, kesempatan berpartisipasi secara merata, pendampingan guru, dan penguatan positif berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan mendukung keterlibatan siswa. Namun, karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding, peningkatan tersebut perlu dipahami sebagai perubahan positif selama pelaksanaan tindakan, bukan sebagai bukti bahwa Cooperative Learning merupakan satu-satunya faktor penyebab peningkatan motivasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MI Ziyadatul Iman Kota Jambi, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, serta seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Achruh, A., Ahsan, A. A., Rasyid, M. R., & Annisa, A. A. (2023). Analysis of learning methods in increasing students' learning motivation. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(2). https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a5.2023

Anggraeni, A. A. A., Veryliana, P., & Fatkhu R, I. F. R. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. International Journal of Elementary Education, 3(2), 218–225. https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18552

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). Penelitian tindakan kelas (edisi revisi). Bumi Aksara.

Damayanti, E., Nur, F., Anggereni, S., & Taufiq, A. U. (2023). The effect of cooperative learning on learning motivation: A meta-analysis. Buletin Psikologi, 31(1), 116–133. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.59583

Disriani, R., & Habibi, M. H. M. D. (2023). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1), 125–131.

Emda, A. (2019). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Lantanida Journal, 5(2), 172–182.

Gillies, R. M. (2019). Promoting academically productive student dialogue during collaborative learning. International Journal of Educational Research, 97, 200–209.

Gillies, R. M. (2020). Dialogic interactions in the cooperative classroom. In related research on collaborative learning and classroom dialogue.

Gusmayeni, G., Adnan, F., & Marlina, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD. Jurnal Basicedu, 3(2), 508–513. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.33

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2019). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. Journal on Excellence in College Teaching, 30(3), 1–25.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kemendikbudristek.

Laila, P. (2024). Improving student learning motivation in Islamic education learning using the cooperative learning model at SD Negeri 21 Kampung Nan VI. MADINA: Journal of Islamic Studies, 1(2), 42–50. https://doi.org/10.62945/madina.v1i2.283

Lusiana, Y., Yunita, V. D., & Sirriyah, M. M. (2021). Strategi kooperative learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di MI Hidayatul Husna. ARZUSIN, 1(1), 127–136. https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.113

Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? Indonesian Journal of Action Research, 1(2), 315–327. https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21

Maulana, M. N. A., As-Syahida, S. N., Koestanti, M., Asridayani, A., & Nursobah, A. (2025). Implementation of the STAD cooperative learning model in increasing student learning motivation in Islamic Religious Education lessons at a junior high school. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 5(3). https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.45606

Nazila, A., & Hartanti, A. J. (2024). Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe TGT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas IV di MI Cikalagen-Ciamis. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1).

Norlaila, & Hermina, D. (2024). Penelitian tindakan kelas. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(6).

Nur'aini, A. F. (2019). Peningkatan motivasi dan hasil belajar kognitif melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). BASIC EDUCATION, 8(9).

OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives. OECD Publishing.

Priansa, D. J. (2020). Pengembangan strategi dan model pembelajaran. Pustaka Setia.

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 9(1), 49–60.

Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Promoting early adolescents' achievement and peer relationships: The effects of cooperative, competitive, and individualistic goal structures. Psychological Bulletin.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860.

Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., & Trisnawaty, W. (2024). The effect of cooperative learning model on elementary school students' learning motivation. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 18–31. http://dx.doi.org/10.30659/pendas.11.1.18-31

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. Contemporary Educational Psychology, 60, 101832.

Simamora, S. M. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SDN 060952. Jurnal Binagogik, 10(2), 55–63.

Slavin, R. E. (2019). Educational psychology: Theory and practice (12th ed.). Pearson.

Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Model pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1). https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656

Tran, V. D. (2019). Does cooperative learning increase students' motivation in learning? International Journal of Higher Education, 8(5), 12–20. https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p12

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO.

Uno, H. B. (2021). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Untari, R. (2021). Upaya peningkatan motivasi belajar baca Al-Qur'an siswa melalui Learning Together technique of Cooperative Learning method. JIE (Journal of Islamic Education), 6(1). https://doi.org/10.35723/jie.v6i1.193

Utami, A. D., & Yuliyanto, E. (2020). Concept map: Does it increase learning motivation of student? Journal of Science Education Research, 4(2), 49–54. https://doi.org/10.21831/jser.v4i2.35714

Wasito, W. (2019). Hubungan antara motivasi belajar dan cooperative learning terhadap prestasi belajar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta. SUKMA: Jurnal Pendidikan, 3(1), 35–56. https://doi.org/10.32533/03103.2019

Yulianto, Y., Umatin, A. R., Adilla, U., & Rahmi, L. (2021). Model PAIKEM dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi. NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 8(1).